



UJI KOMPETENSI BERBAHASA JAWA BERBASIS *VIRTUAL ASSESSMENT* UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

Didik Supriadi

Gedung B8, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS, UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Dikoreksi
Direvisi
Dipublikasi

Keywords:

Uji kompetensi
berbahasa Jawa, virtual
assessment,

Abstrak

Menguji suatu kompetensi memerlukan ketelitian atas karakter kajian keilmuannya. Kriteria yang dimiliki menjadi tolak ukur penilaian yang direalisasikan dalam wujud berbagai variasi alat ukur. Tantangannya, pada alat ukur ini masih memuat unsur pembelajaran, tidak hanya sekadar mencari kelemahan dan kelebihan peserta ujian. Desain juga perlu kesepakatan antara penyelenggara dan peserta ujian, sehingga kegiatan berjalan dengan nyaman. Inisiasi ini menjadikan ujian lebih fungsional, bermanfaat, dan tidak membuang waktu seseorang. Inilah, hakikat pembelajaran. Menyusun alat uji kompetensi bahasa Jawa semacam ini perlu realisasikan. Cara yang digunakan disusun melalui pendekatan *virtual assessment*. Pendekatan ini berisi (a) konsep assesment, (b) orientasi assesment, (c) management assesment, (d) penilaian assesment, (e) analisis assesment, dan (f) simpulan assesment. Enam hal tersebut menghasilkan data tentang kualitas kompetensi mahasiswa. Sejumlah 100 soal pilihan ganda yang tersusun dari 5 unsur kompetensi, yaitu (a) ilmu budaya, (b) ilmu bahasa, (c) ilmu sastra, (d) ilmu pendidikan, dan (e) menulis karya ilmiah. Sedangkan 4 soal esai, berisi ide karya ilmiah mereka. Soal dikemas dengan media daring. Secara konseptual, kemampuan mahasiswa telah teridentifikasi. Maka dalam simpulan, pendekatan realistik tetap diperlukan sehingga mampu memunculkan atau bahkan menguatkan potensi yang tidak terekam alat ukur tertulis. Ini, merupakan simpulan yang memuat saran melakukan supervisi klinis untuk hasil maksimal.

Abstract

Testing a competency requires thoroughness on the character of scientific studies. These criteria are used as a benchmark for assessment which is realized in the form of a variety of measuring instruments. The challenge is that the measuring instruments that are made still contain learning elements, not just looking for the weaknesses and strengths of the test takers. The design also needs an agreement between the organizer and the test takers, so that the activities run comfortably. This makes the exam more functional, useful, and doesn't waste anyone's time. This is the essence of learning. Developing a Javanese language competency test tool like this needs to be realized. The method used is structured through a virtual assessment approach. This approach contains (a) the concept of assesment, (b) orientation of the assesment, (c) management assesment, (d) assessment of the assesment, (e) analysis of the assesment, and (f) conclusion of the assesment. These six things produce data about the quality of student competencies. A total of 100 multiple choice questions are composed of 5 competency elements, namely (a) cultural science, (b) linguistics, (c) literature, (d) education, and (e) writing scientific papers. Meanwhile, 4 essay questions contain their scientific work ideas. Questions are packaged with online media. Conceptually, students' abilities have been identified. So in conclusion, a realistic approach is still needed so that it is able to generate or even strengthen potentials that are not recorded by written measuring instruments. This is a conclusion that contains suggestions for clinical supervision for maximum results.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6307

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id.

A. PENDAHULUAN

Mengidentifikasi kecenderungan kompetensi seseorang menggunakan alat ukur memiliki fungsi yang kompleks. Hasil pengukuran tersebut mampu menunjukkan kemampuan dan karakter yang disandingkan dengan peminatan yang dimiliki. Segala tindakan yang akan merujuk pada suatu capaian mampu dibaca hasil akhir atau titik capaiannya, bahkan sebelum misi yang dijalankan tercapai atau tuntas.

Melalui berbagai soal yang dikombinasikan dari berbagai indikator yang seimbang, capaian beberapa bidang yang disajikan mampu memberikan rujukan terhadap penguasaan terhadap bidang yang dipersoalkan. Atas hasil yang mampu terbaca itu, peserta uji kompetensi secara dini mendapatkan fasilitas mentoring berupa saran terbaik dari para asesor atau mentor tentang progres yang akan dicapai (Priatna 2012:74).

Bidang-bidang uji komprehensif bahasa Jawa untuk mencapai suatu progres perlu disesuaikan dengan kompetensi yang pernah dipelajari oleh peserta ujian. Bahkan jika perlu, ditambah soal-soal yang bersifat umum sebagai pendukungnya. Segala bidang yang diujikan disusun oleh tim atau individu yang benar-benar memiliki kompetensi dan kepentingan yang visioner. Hal tersebut perlu digunakan sebagai batasan, agar alat ukur yang dihasilkan benar-benar memiliki kapasitas dan kapabilitas terhadap peserta ujian. Pada kompetensi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, hasil uji kompetensi tersebut diharapkan mampu menjadi rujukan terhadap berbagai bidang, misalnya penentuan tugas akhir, pertimbangan mendapatkan pekerjaan, dan lain sebagainya (Rafli 2016:5).

Ukuran kemampuan kognitif yang dimiliki mahasiswa diukur atas hasil belajar yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu. Setidaknya, batasan pembelajaran yang memenuhi syarat uji adalah mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kuliah dalam beberapa SKS (Satuan Kredit Semester) atau sama dengan beberapa ragam matakuliah. Untuk menentukan hal tersebut, perlu diskusi antar-rumpun disiplin ilmu yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Rumpun tersebut meliputi a) pendidikan, b) bahasa, c) sastra, dan d) budaya. Cakupan materi yang disusun berdasarkan kemampuan dasar menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara juga menjadi pertimbangan dalam menentukan materi uji kompetensi untuk mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah atas penelitian ini adalah realisasi wujud ujian komprehensif bahasa Jawa berbasis virtual assessment untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.

Uji komprehensif adalah kegiatan pengukuran melalui cakupan indikator untuk mengetahui kemampuan penangkapan secara konkret (Sudar 2014:1). Dalam hal ini, ihwal tentang suatu hal yang masih abstrak (misalnya, kemampuan atau kemahiran) dapat diidentifikasi dengan baik. Berbagai ragam uji kompetensi ini disusun sesuai dengan kebutuhan yang akan dicapai. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, proses ujian yang dilakukan perlu mempertimbangkan karakter bahasa dan sastra Jawa yang bersifat khusus dan umum. Karakter khusus dalam bahasa Jawa, misalnya hal-hal teoretis tentang kebahasaan dan kesastraan, sedangkan hal

umum yang dimaksud berhubungan dengan bahasa dan sastra literatif.

virtual assesment yang sering disebut dengan Virtual ACtm mengandung pengertian tentang suatu platform penilaian yang bersifat pengukuran berbasis website untuk pembelajaran dalam aspek digital yang biasa dipakai oleh beberapa institusi (misalnya, pendidikan). Segalah hal yang diatasi melalui komputasi diharapkan mampu menghasilkan hal yang bersifat efektif dan efisien.

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya, dalam menentukan kurikulum, ladansan asas-asas yang berpengaruh adalah a) asas filosofi, b) asas psikologis, c) asas sosiologis, dan d) asas organisatoris (Zuhri 2016:43). Prinsip-prinsip dasar yang dapat dipergunakan dalam pengembangan kurikulum, diantaranya a) prinsip relevansi yang berisi kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik; b) prinsip efektifitas yang berkaitan dengan tingkat pencapaian hasil pelaksanaan kurikulum; c) prinsip efisiensi yang berkaitan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dana, dan sarana yang dipakai dengan hasil yang diperoleh; d) prinsip kontinuitas tentang kurikulum berbagai tingkat kelas dan jenjang pendidikan disusun secara berkesinambungan; e) prinsip fleksibilitas memuat hal tentang program yang berlaku untuk semua anak terdapat pula kesempatan bagi anak mengambil program-program pilihan; f) prinsip integritas berisi tentang karakter kurikulum yang hendaknya memperhatikan hubungan antara berbagai program

pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian yang terpadu.

B. METODE PENELITIAN

Assessment canter menjadi ragam pola yang digunakan dalam penerapan uji kompetensi mahasiswa. Dalam dunia industri, metode tersebut digunakan sebagai pengukuran tingkat validitas yang tinggi apabila dibandingkan dengan beragam metode lainnya, seperti senioritas, wawancara, tes pengetahuan kerja, psikotes dan lain sebagainya.



Bagan 1.1 Model *Assessment Canter* untuk Pembelajaran Siswa

Enam tahapan dalam akronim *Kompas* yang diusung dalam metode ini meliputi konsep assesment, orientasi assesment, management assesment, penilaian assesment, analisis assesment, dan simpulan assesment. Penjelasan atas metode yang dikembangkan dari metode *assessment center* yang berisi pra-*assessment*, proses *assessment*, dan pasca-*assessment* (Alkhrusi 2014:841).

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

No	Sumber Data	Data	Teknis Pengambilan data
1	10 Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa	Ruang lingkup materi 110 sks Desain tes UKBJ	Angket semi terbuka
2	3 Dosen Rumpun Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa	Ruang lingkup materi 110 sks, Desain tes UKBJ	Wawancara
3	3 Tim Penguji yang terdiri atas Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Kaprodi Sastra Jawa, Dosen Budaya Jawa,	Hasil penilaian ujian	Angket penilaaian

10 mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Jawa mendapatkan angket kecenderungan kebutuhan terhadap calon wujud tes UKBJ 2020. Angkat yang disampaikan bersifat semi terbuka. Pertanyaan yang disampaikan kurang-lebih 30 poin dengan rerata 5 pilihan alternatif jawaban pada setiap poinnya. Poin tersebut kemudian menjadi acuan untuk membuat media evaluasi yang sesuai dengan kecenderungan kebutuhan mahasiswa.

3 dosen rumpun di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa pada dasarnya adalah salah satu pengampu mata kuliah di Jurusan. Istilah rumpun ini pada awalnya, ditentukan warga Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa untuk mengidentifikasi potensi-potensi penelitian dan berbagai aspek keilmuan yang ada di Jurusan.

Uji validasi ini dilakukan oleh penentu kebijakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Tujuannya, regulasi yang akan disampaikan kepada mahasiswa dapat direalisasikan dengan kebijakan lokal yang strategis. Hasil dari kebijakan itu, proses kegiatan UKBJ yang dianggap layak dapat dilaksanakan untuk mengukur kemampuan bidang dari individu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Personal yang dilibatkan adalah (a) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, (b) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, dan (c) Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

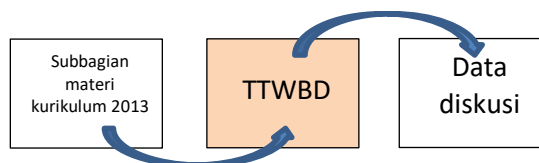
Analisis angket semi-terbuka dilakukan dengan teknis membaca dan simpulan. Simpulan tersebut disusun secara deskriptif kualitatif. Hal tersebut juga dilakukan pada hasil wawancara yang disampaikan. Berikutnya, untuk analisis hasil tes sebanyak 100 soal dinilai menggunakan rumus komputasi, sehingga para penilai dapat melakukan analisis tes dengan mudah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan ini fokus pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa SMP kelas VII yang menggunakan kurikulum 2013. Kelas rendah dipilih untuk menguji validitas kegiatan yang dapat diterapkan pada kelas tinggi sekalipun. Kegiatan yang dimulai dari (a) pembentukan konsep pembelajaran menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi; (b) kegiatan pembelajaran internal dan eksternal kelas; (c) analisis hasil kegiatan pembelajaran; dan (d) evaluasi pembelajaran menggunakan instrumen berbasis kurikulum 2013 dideskripsikan dengan hasil sebagai berikut.

a) Pembentukan Konsep Pembelajaran menggunakan bahasa Daerah sebagai alat komunikasi

Peserta didik bersama guru menyepakati pola pembelajaran yang memuat model *think talk write* berbasis bahasa daerah (TTWBD) pada setiap subbagian materi. Subbagian materi ini memuat beberapa matapelajaran yang dipadukan dalam satu subtema. Berikut ini adalah bagan kegiatan pembelajarannya.



Bagan 1.2 Konsep Pembelajaran TTWBD

Guru berpedoman pada kurikulum 2013 untuk menentukan rentang waktu dan pengamatan atas kelancaran pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi penentuan pola berpikir, teknis komunikasi observasi, dan menulis data. Hasilnya, disampaikan di kelas dalam bentuk data pemantik untuk berdiskusi. Berikut ini adalah linimasa TTWBD dalam kurikulum 2013.

Tabel 1.2 Durasi TTWBD pada Kurikulum 2013

Kode	Materi dalam Subtema	Waktu
VII.1	Keadaan alam dan aktivitas penduduk	4 pertemuan
VII.2	Keadaan Penduduk Indonesia	4 pertemuan
VII.3	Potensi dan pemanfaatan sumber daya alam.	4 pertemuan
VII.4	Dinamika interaksi manusia	4 pertemuan
VII.5	Hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa lalu	4 pertemuan
	Total	20 pertemuan

Pada tabel tersebut, terdapat kode angka romawi (VII) yang ada di depan dan angka arab pada bagian belakang. Hal tersebut memiliki makna, angka romawi sebagai jenjang kelas dan angka arab sebagai urutan kompetensi. Terdapat lima kompetensi dalam satu semester atau sekitar 20 pertemuan efektif. Selibhnya, 2 pertemuan digunakan untuk kegiatan dikusi dan evaluasi.

Gambaran kegiatan pembelajaran meliputi pembelajaran sesuai dengan subtema. Peserta didik mendapatkan penjelasan konseptual oleh guru. setelah itu, guru menyediakan angket kepada peserta didik yang digunakan sebagai kegiatan eksternal kelas. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik menentukan kelompok observer yang kurang lebih terdiri atas 5 orang. Peserta didik diharapkan menggunakan bahasa daerah setempat. Pada daerah ini, peserta didik menggunakan bahasa Semarangan. Maka, angket (tertulis) dibuat menggunakan bahasa Semarangan sebagai acuan dalam berbicara.

b) Kegiatan pembelajaran internal dan eksternal kelas

Pembelajaran terdiri atas dua bagian, yaitu kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan ini meliputi proses pembalaran yang dibatasi subtema yang terdiri atas beberapa kompetensi dasar, penjelasan dan diskusi materi oleh guru,

penugasan dalam bentuk observasi menggunakan bahasa Jawa Semarangan. Berikut ini, adalah contoh subtema yang dibahas sampai dengan kurang lebih 4 pertemuan.

Tabel 1.3 Contoh Kompetensi Pembelajaran dalam Satu Subtema

Kode	Materi dalam Subtema	Waktu
VII.1	Keadaan alam dan aktivitas penduduk	4 Pertemuan
VII.1.1	Letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia berdasarkan pertimbangan astronomis dan geografis	Minggu ke-1
VII.1.2	Keadaan alam Indonesia berdasarkan iklim, bentuk muka bumi, dan flora-fauna.	Minggu ke-2
VII.1.3	Kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, hindu-budda, dan kerajaan Islam.	Minggu ke-3
VII.1.4	Kegiatan TTWBD Semarangan	Minggu ke-4

Pembelajaran ini pada dasarnya membahas kembali hal yang sudah dibahas di dalam kelas untuk diulang di rumah dengan tema observasi meggunakan bahasa Jawa Semarangan. Sebenarnya, ini adalah kegiatan rutin yang perlu dilakukan peserta didik setiap hari, yaitu belajar mandiri. Namun, dengan model ini, peserta didik merasa harus belajar dengan pola yang telah ditentukan.

Selama tiga minggu, peserta didik belajar konsep-konsep teoretis bersama guru menggunakan buku referensi. Selanjutnya, pada minggu ke-4, peserta didik mencari narasumber untuk menanyakan pemahaman masyarakat tentang konsep konsep tersebut. Berikut ini adalah contoh angket yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Tabel 1.4 Contoh Angket Observasi

Nomor	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban	Respons
-------	------------	-------------------	---------

1	<i>Nyuwun tulung, mang jelasaken wilayah Indonesia. Ana pulau-pulau, gedhene Indonesia sepira, lan watese Indonesia kuwi dhaerah apa wae?</i>	...	Sesuai / tidak sesuai
2	<i>Nyuwun tulung, mang jelasaken wates bujur lan lintang daratan lan lautan ing Indonesia, kados ingkang jenengan mangertosi!</i>	...	Sesuai / tidak sesuai

Pada kolom pertanyaan, pertanyaan menggunakan bahasa Jawa Semarangan, sebagai pemantik untuk bertanya kepada para responden yang sebagian besar adalah orang Semarang yang menggunakan bahasa Jawa gaya Semarang. Gaya tersebut ditampakkan untuk menjaga keharmonisan dan keaslian, sehingga seseorang atau masyarakat yang diajak untuk bekerjasama (belajar bersama) tidak begitu terbebani seperti halnya suasana klarifikasi resmi. Penggunaan bahasa Jawa semarangan ini dapat dilihat dari contoh kutipan yang diambil dari tabel 1.3 di atas. “*Nyuwun tulung, mang jelasaken wilayah Indonesia. Ana pulau-pulau, gedhene Indonesia sepira, lan watese Indonesia kuwi daerah apa wae?*” pada kutipan tersebut, terdapat kata /*mang*/ yang khas Semarang. Selanjutnya, istilah /*pulau-pulau*/ lan /*daerah*/ adalah bahasa Indonesia. Inilah, struktur bahasa Jawa yang sering digunakan pada daerah ini. Secara keseluruhan, makna dari kutipan di atas adalah observer meminta tolong kepada responden untuk menjelaskan wilayah di Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau dan batas negara. Maka, jawaban yang akan diberikan akan disampaikan di kolom rangkuman

jawaban dan diapresiasi oleh peserta didik dengan menjawab sesuai atau tidak sesuai dengan referensi untuk disampaikan dalam diskusi.

Kegiatan ini tetap mengalami problematika yang fluktuatif. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang kurang mampu memahami maksud dan tujuan kegiatan ini. Namun lama-lama, kegiatan yang mereka lakukan dapat dilakukan dengan lancar. Berikut ini, adalah gradasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

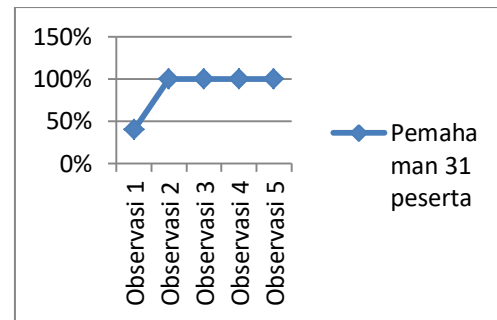


Diagram 1.1 Respons peserta didik dalam Kegiatan Observasi

Pemahaman peserta didik untuk mengisi angket, bertanya, dan memberikan respon balikan dalam diskusi baru muncul secara lancar pada observasi ke-2. Observasi pertama, peserta didik yang belum pernah melakukan kegiatan pembelajaran seperti ini hanya meminta bantuan kepada seseorang tanpa mencatatnya. Rentang keberhasilan observasi hanya mencapai 40%. Kebanyakan semacam itu. Terdapat pula, peserta didik yang hanya mencari satu responden dan mengaku tidak menggunakan bahasa Jawa Semarangan. Inilah, dinamika pembelajaran yang terjadi.

c) Analisis Hasil Kegiatan Pembelajaran;

Kegiatan pembelajaran melalui kegiatan internal dan eksternal kelas menghasilkan respons yang signifikan. Dari 31 peserta didik, 100% peserta melakukan observasi. Artinya, 6 kelompok kelas yang terdiri atas 5-6 peserta didik telah melakukan kegiatan sesuai dengan desain pembelajaran yang telah disepakati. Berdasarkan jawaban dari peserta, rerata respons masyarakat lebih cenderung sesuai dengan materi, yaitu 83%. Selebihnya (27%), tidak sesuai dengan referensi yang telah dipelajari di kelas. Berdasarkan wawancara terhadap para observer (peserta didik), pengaruh media sosial dan internet berperan besar dalam kegiatan ini. Kebanyakan, para responden lebih memilih membuka internet saat menjawab pertanyaan dari peserta didik.

Pada keterangan wawancara, observer juga menyampaikan bahwa para responden merasa lucu dan merasa aneh saat peserta didik membacakan angket pertanyaan berbahasa Jawa Semarang menggunakan logat mereka. Atas hal ini, kegiatan pembelajaran di luar kelas menjadi lebih menyenangkan.

Berikut ini, adalah hasil observasi dari 31 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelompok. Prosentase rerata jawaban para responden murni sebelum dilakukan kegiatan diskusi. Kegiatan observasi atas lima subtema tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.5 Respons kegiatan pembelajaran TTWBD

Kode	Materi dalam Subtema	Sesuai	Tidak Sesuai
VII.1	Keadaan alam dan aktivitas penduduk	88%	12%
VII.2	Keadaan Penduduk Indonesia	92%	8%
VII.3	Potensi dan pemanfaatan sumber daya alam.	83%	17%
VII.4	Dinamika interaksi manusia	78%	22%
VII.5	Hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa lalu	74%	26%

Rata-rata	83%	17%
-----------	-----	-----

Respons masyarakat yang terdiri atas kurang lebih 12 orang dengan rasio setiap kelompok peserta menanya 2 responden menghasilkan jawaban yang fluktuatif. Pada materi dengan kode VII.1, jawaban yang sesuai dengan referensi adalah 88% dan tidak sesuai 12%. Kode VII.2, sesuai 92% - tidak sesuai 8%, kode VII.3, sesuai 83% - tidak sesuai 17%, kode VII.4, sesuai 78% - tidak sesuai 22%, kode VII.5, sesuai 74% - tidak sesuai 26%. Kegiatan di kelas mengalami perubahan belajar, karena model pembelajarannya telah ditentukan. Berikut ini adalah gambar mengenai kegiatan diskusi di SMP 30 Semarang kelas VII.



Gambar 1.1 Kegiatan Pembelajaran dan Diskusi

d) Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Instrumen Berbasis Kurikulum 2013

Kegiatan evaluasi dilakukan menggunakan model tes tertulis sesuai dengan kompetensi dasar yang telah disampaikan kepada peserta didik. Tes diselenggarakan secara serentak oleh sekolah pada kegiatan Ujian Akhir Semester. Hasil pembelajaran cukup signifikan. 31 peserta didik yang telah mengerjakan tes, menghasilkan rentang mean, median, dan mode sebagai berikut.

Tabel 1.6 Statistik Mean, Median, dan Mode Capaian Peserta Didik

		UTS	UAS
N	Valid	31	31

Missing	0	0
Mean	84,1290	86,8387
Median	82,0000	88,0000
Mode	78,00	88,00
Variance	31,716	17,806
Minimum	78,00	78,00
Maximum	92,00	92,00

Atas hal tersebut, ditemukan titik keberhasilan uji kemampuan yang dilakukan 2 kali, yaitu ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) 31 peserta didik setara dengan 100%. Rerata kegiatan pembelajaran UTS 84,1%, sedangkan UAS meningkat menjadi 86,8%. Nilai tengah sebagai rentang variasi terdapat pada angka 82 pada UTS dan 88 pada UAS. Variasi ke kiri (nilai rendah) pada kegiatan ulangan tengah semester adalah 78 untuk UTS dan UAS, variasi ke kanan (nilai tertinggi) pada adalah 92. Artinya, kegiatan dari proses pembelajaran pertama sampai dengan pembelajaran pertemuan terakhir mengalami peningkatan pemahaman oleh peserta didik. Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

Pembahasan sebagai hasil temuan penelitian merekomendasi 3 hal utama yang dilengkapi dengan rujukan ilmiah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran tematik memberi memuat kemapanan pola pikir seluruh peserta pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Joyce 1992:132). hal tersebut terjadi dalam kegiatan menggunakan model TTWBD. Kedua, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan menghasilkan kegiatan pembelajaran

yang berlipat ganda. Peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang intensif, dipandu oleh para narasumber yang variatif (Slavin 1994:12). Ketiga, hasil informasi belajar yang bersifat variatif akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan dinamis, sehingga mampu menciptakan suasana diskusi yang efektif (Sukmadinata 2007:89).

D. PENUTUP

Kegiatan pembelajaran mendasar (basis kebutuhan dasar) memang perlu dikembangkan. Hal tersebut lebih menguntungkan bagi peserta didik yang akan menambah pangalamannya di sekolah. Seperti kegiatan pembelajaran menggunakan model TTWBD ini, peserta didik lebih leluasa menggunakan alat komunikasi sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan dan pengalaman mereka. Hal tersebut atas dasar kualitas belajar yang maksimal dan terarah. Tiga hal yang yang menjadi temuan dalam kegiatan pembelajaran ini memicu proses pembelajaran selanjutnya untuk lebih berkembang sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah yang berwenang. Aspek kompetensi, model pembelajaran, dan perangkat pembelajaran pada TTWBD membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran memang perlu didesain sehingga mampu dirasakan dan diresapi oleh seluruh komponen pembelajaran. Akhirnya, temuan mengenai (a) pembelajaran tematik yang efektif, (b) pemanfaatan potensi lingkungan dalam pembelajaran, dan (c) pengelolaan informasi dari peserta didik untuk pemantik aktivitas pembelajaran menjadi komponen yang perlu dikembangkan

sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang kondusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2008. *Eksistensi Paradigma Unggah-ungguh Bahasa Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Damayanti, Kartika Ayu. 2012. "Pengaruh Persepsi Mengenai Lingkungan Belajar dan Achievement Emotion terhadap Achievement Goal Siswa di SMAN 1 Taman Sidoarjo." *Artikel*. Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.
- Dwiraharjo, Maryono 1997. "Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat T tutur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Unpublished).
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., & Weil, M.1992. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.,
- Kumirah. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Feature Vidio dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 2 Galur Tahun Pelajaran 2017/2018." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Loon, Harry Van. 1965. "A climatological Study of the Atmospheric Circulation in the Southern Hemisphere during the IGY, Part I: 1 July 1957–31 March 1958." *Article*. *American: Journal of Applied Moteorology and Climatology*.
- Mansilla, V.B. & Jackson, A. 2011. "Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Angage the Word." *Article*. US State: Concil of Chief State School Officers' EdStep Initiative and Asia Society Partnership for Global Learning.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Pactice*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, M., Subroto Edi, HD., Marmanto, Sri. 2014. "The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities." *Article*. Canadian: International Journal of Linguistics.